



# JURNAL ARSITEKTUR ARCADE

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



## PENDEKATAN DESAIN ARSITEKTUR *INDISCHE* DALAM PERANCANGAN PASTORAN GEREJA SANTO ANTONIUS KOTABARU DI YOGYAKARTA

Sinta Dewi<sup>1</sup>, Sushardjanti Felasari<sup>2</sup>, Yoseph Duna Sihesa<sup>3</sup>, Samsul Hasibuan<sup>4</sup>

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

E-mail: [sinta.dewi@uajy.ac.id](mailto:sinta.dewi@uajy.ac.id), [s.felasari@uajy.ac.id](mailto:s.felasari@uajy.ac.id), [yosephduna@gmail.com](mailto:yosephduna@gmail.com), [samsulhasibuan@gmail.com](mailto:samsulhasibuan@gmail.com)

### Informasi Naskah:

Diterima:

2 Maret 2022

Direvisi:

14 Maret 2022

Disetujui terbit:

16 April 2022

Diterbitkan:

Cetak:

29 Juli 2022

Online

15 Juli 2022

**Abstract:** Being located in the centre of cultural heritage area of Kotabaru, city of Yogyakarta, the Saint Anthony Catholic Church then is known as Kotabaru Church (Dutch: *Nieuw Wijk Katholieke Kerk*). The church is located in Abu Bakar Ali street (*Boulevard Jonquiere*) and I Dewa Nyoman Oka street (*Sultansboulevard*). As one of the eldest churches in the city, the church was built during the colonial time and inaugurated in 1926 by Mgr. A. Van Velsen SJ, the Bishop of Jakarta. In 2014 The Saint Anthony Church was stated as a cultural heritage building. In October 2016 the Church bought a piece of land with a building on it, adjacent to its parish house. The two story building was half constructed, developed from a single story *Indische* architectural style building which unfortunately was already destroyed, leaving only a small part of its original building entrance. The building was planned to be functioned as the new parish house with a spatial connection to the old parish house. Despite the strong recommendation to reduce the expenses by making minimum physical changes, the building especially the façade should be redesigned as far as possible to be restored to its original façade and according to the requirements as an *Indische* architectural style building. As a part of the cultural heritage buildings in the area of Kotabaru, the new parish house should perform contextual architectural style and elements. Furthermore, the design results are proposed three alternatives and presented in the form of floorplans and elevations.

**Keyword:** *Indische* Architecture, Colonial, Parish House, Kotabaru Parish

**Abstrak:** Terletak di tengah kawasan cagar budaya Kotabaru, Kota Yogyakarta, Gereja Katolik Santo Antonius kemudian dikenal dengan nama Gereja Kotabaru (Bahasa Belanda: *Nieuw Wijk Katholieke Kerk*). Gereja tersebut terletak di Jalan Abu Bakar Ali (*Boulevard Jonquiere*) dan Jalan I Dewa Nyoman Oka (*Sultansboulevard*). Sebagai salah satu gereja tertua di kota Yogyakarta, gereja ini dibangun pada masa kolonial dan diresmikan pada tahun 1926 oleh Mgr. A. Van Velsen SJ, Uskup Jakarta. Pada tahun 2014 Gereja Santo Antonius ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya. Pada bulan Oktober 2016 Gereja membeli sebidang tanah dengan sebuah bangunan di atasnya, bersebelahan dengan rumah parokinya. Bangunan berlantai dua ini setengah dibangun, dikembangkan dari bangunan bergaya arsitektur *Indische* berlantai satu yang sayangnya sudah hancur, hanya menyisakan sebagian kecil dari *entrance* bangunan aslinya. Gedung tersebut rencananya akan difungsikan sebagai rumah paroki baru dengan keterkaitan spasial dengan rumah paroki lama. Meskipun ada rekomendasi kuat untuk mengurangi biaya dengan melakukan perubahan fisik seminimal mungkin, bangunan terutama fasad harus didesain ulang sejauh mungkin untuk dikembalikan ke fasad aslinya dan sesuai dengan persyaratan sebagai bangunan bergaya arsitektur *Indische*. Sebagai bagian dari bangunan cagar budaya di wilayah Kotabaru, rumah paroki baru hendaknya menampilkan gaya dan elemen arsitektur yang kontekstual. Selanjutnya, hasil rancangan diusulkan 3 alternatif dan disajikan dalam bentuk denah dan tampak bangunan.

**Kata Kunci:** Arsitektur *Indische*, Kolonial, Pastoran, Paroki Kotabaru

### PENDAHULUAN

Gereja Katolik Santo Antonius atau lebih dikenal dengan nama Gereja Katolik Kotabaru (Belanda: *Nieuw Wijk Katholieke Kerk*) merupakan salah satu Gereja Katolik di wilayah Yogyakarta yang merupakan peninggalan zaman Belanda. Bangunan Gereja yang terletak di Jalan Abu Bakar Ali (*Boulevard Jonquiere*) dan Jalan I Dewa Nyoman Oka (*Sultansboulevard*) Yogyakarta ini diresmikan

pada tahun 1926 oleh Mgr. A. Van Velsen SJ, Uskup Jakarta dan dijadikan bangunan cagar budaya pada tahun 2014. Pada awal berdirinya Gereja Katolik Kotabaru masih terikat sebagai suatu stasi dari Paroki Kidul Loji, kemudian pada tanggal 1 Januari 1934, Gereja Katolik Santo Antonius Kotabaru menjadi paroki yang berdiri sendiri. Sejak awal berdirinya, Gereja Katolik Santo Antonius Kotabaru sangat terbuka bagi umat yang ingin datang

beribadah. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya jumlah umat yang hadir dan mengikuti misa di Gereja tersebut, dengan demikian semakin perlu pula ketersediaan pastor atau pemimpin Gereja yang dapat melayani umat. Gereja Santo Antonius telah memiliki sebuah pastoran sebagai tempat tinggal para pastor yang terletak di sebelah utara Gereja. Perkembangan umat dan kegiatan pastoran di paroki ini menyebabkan saat ini pastoran tidak hanya difungsikan sebagai tempat tinggal yang bersifat privat bagi para pastor, namun juga sebagai tempat untuk mengurus administrasi publik yang berhubungan dengan Gereja seperti urusan keuangan, pernikahan, baptis, atestasi umat, dan urusan-urusan lain yang berkaitan dengan hari raya. Akibatnya ruang yang harusnya memiliki fungsi sebagai ruang yang bersifat privat menjadi kehilangan fungsinya karena adanya tambahan fungsi lain tersebut. Pada bulan Oktober 2016, Gereja Santo Antonius Kotabaru membeli sebidang tanah bersebelahan dengan pastoran lama. Pada saat pembelian sudah terdapat struktur bangunan setengah jadi, yang selanjutnya direncanakan akan dibangun pastoran baru, sedangkan pastoran lama akan digunakan sebagai pusat administrasi. Melihat kondisi tersebut maka perlu dipikirkan kembali rancangan pastoran yang dapat menampung seluruh kebutuhan hunian yang bersifat privat bagi para pastor maupun tamu serta dapat memenuhi kebutuhan penghuninya di masa depan. Tantangan perancangan pastoran baru ini selain adanya struktur bangunan yang sudah dibangun di atas tanahnya juga masalah konteks lingkungan. Bangunan pastoran baru ini berada di kawasan Kotabaru yang sebagian besar bangunannya bergaya arsitektur kolonial dan *Indische* termasuk Gereja Kotabaru. Melihat kondisi *eksisting* yang ada maka permasalahan perancangan yang akan diselesaikan yaitu bagaimana proses rancangan pastoran baru dapat memenuhi fungsi dan kebutuhan sebuah pastoran dengan menyesuaikan kondisi lahan serta bangunan terbangun di atasnya dengan perubahan seminimal mungkin serta bagaimana bentuk tata ruang dan desain fasad bangunan pastoran yang kontekstual dengan kawasan Kotabaru. Makalah ini bertujuan untuk menghasilkan usulan perancangan pastoran Kotabaru yang dapat memenuhi fungsinya sebagai hunian pastor yang privat serta memiliki gaya, langgam, elemen-elemen yang kontekstual dengan kawasan Kotabaru dan bergaya arsitektur *Indische*.

## TINJUAN PUSTAKA

### Kajian Tentang Pastoran

Pastoran adalah tempat kediaman pastor paroki dan pastor-pastor lainnya di sebuah paroki yang membentuk suatu komunitas yang bercirikan persaudaraan Kristiani. Pastoran harus cocok untuk menjalankan tugas-tugas pastoran seperti misalnya tersedianya ruang untuk menerima tamu, ruang kesekretariatan, dan perpustakaan bacaan rohani. Hendaknya pastoran tampak sederhana dan rapi. Dalam proses pembangunan sebuah pastoran

biasanya dimulai dengan pembentukan panitia pembangunan. Dalam proses ini diharapkan terjadi dialog yang baik antara yang membutuhkan (pastor, para liturgis, dewan paroki, dan seluruh umat beriman) dengan pihak yang melaksanakan (arsitek, seniman, kontraktor, para tukang, dan teknisi). Dialog dimulai sejak penggambaran situasi, sketsa rancangan bangunan, sampai kepada pengadaan bahan-bahan, pemanfaatannya dalam perhitungan dengan keseluruhan bangunan sebagai rumah ibadah Katolik. Hendaknya bentuk dan letak pastoran mendukung kelayakan sebuah paroki seperti tidak lebih mewah dan lebih megah dari Gereja paroki. Ciri khas sebuah pastoran yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Gedung pelayanan pastoran sebagai rumah kediaman. Fungsi utama gedung pelayanan pastoran adalah untuk memwadahi fasilitas hunian bagi biarawan maupun biarawati yang melayani Gereja terkait.
2. Gedung pelayanan pastoran sebagai tempat menerima tamu dan umat untuk misi pastoran ke Gerejaan. Gedung pelayanan pastoran merupakan bangunan yang memfasilitasi berbagai jenis aktivitas yang bersifat pelayanan baik bagi masyarakat sekitar maupun yang berasal dari daerah lainnya. Maka kehadiran gedung pastoran bisa menjadi rumah untuk menampung aktivitas pelayanan bagi mereka yang berasal dari luar daerah.
3. Gedung pelayanan pastoran untuk berbagai kegiatan rapat seksi-seksi paroki sekaligus aula liturgi untuk latihan koor. Gedung pelayanan pastoran memiliki fungsi utama lain yakni sebagai wadah fasilitas dalam menampung aktivitas pelayanan, kebutuhan paroki, dan komunitas umat paroki. Aktivitas yang diwadahi antara lain aktivitas bekerja dewan paroki, aktivitas berdoa bersama, aktivitas komunitas berupa rapat, diskusi, dan sebagainya.

### Kajian Arsitektur *Indische*

Gaya arsitektur Belanda antara tahun 1850-1900 sering disebut sebagai gaya arsitektur *Indische Empire Style* (Akihary 1988; Handinoto 1994). Pada mulanya bangunan dari orang-orang Belanda di Indonesia, khususnya di Jawa, bertolak dari Arsitektur kolonial yang disesuaikan dengan kondisi tropis dan lingkungan budaya yang sering disebut *landhuis* yaitu hasil perkembangan rumah tradisional Hindu-Jawa yang diubah dengan penggunaan teknik, material batu, besi, dan genteng atau seng (Wibisono, 2004). Bangunan bergaya kolonial merupakan gaya bangunan yang berkembang dinegara-negara sekitar amerika dan eropa (Ronarizkia & Giriwati, 2020). Kemudian istilah arsitektur *Indische* mulai digunakan dan sejalan dengan perkembangan arsitektur kota-kota besar diindonesia (Pane & Suwanto, 2019). Penjajahan Belanda membawa pengaruh pada aspek kehidupan masyarakat Indonesia, baik aspek ekonomi, religi, seni, filsafat maupun arsitektur dan *interior* bangunan yang berkembang pada saat itu (Wardani & Isada, 2009). Menurut (Sumalyo, 1995)

kebudayaan Belanda tidak saja memengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia saja, tetapi juga, cara berpikir para arsitek Belanda, ketika menerapkan konsep-konsep lokal atau tradisional pada bangunan-bangunan rancangannya. Pada masa kehadiran Belanda di Nusantara, peradaban kolonial telah mendominasi kebudayaan Indonesia dan lambat laun terjadi pembauran (Wulur dkk, 2015). Meskipun arsitektur kolonial di Indonesia memiliki banyak kesamaan dengan arsitektur yang ada di Eropa, namun pengaruh alam dan budaya yang berbeda tentunya akan melahirkan cara berfikir arsitektur yang berbeda juga. Hal tersebut tentunya akan menghasilkan keragaman dan kekhasan arsitektur kolonial sebagai bagian tidak terpisahkan dari sejarah perkembangan arsitektur di Indonesia (Wihardiyanto, 2020). Sejarah perkembangan dan karakteristik Arsitektur kolonial Belanda dapat dilihat dari segi periodisasi perkembangan arsitekturnya maupun dapat pula ditinjau dari berbagai elemen ornamen yang digunakan bangunan kolonial tersebut (Harisun & Conoras, 2018). Arsitektur *Indische* merupakan asimilasi atau campuran dari unsur-unsur budaya Barat terutama Belanda dengan budaya Indonesia khususnya dari Jawa. Pengertian *Indische* juga dimaksudkan untuk membedakan dengan bangunan tradisional yang sudah lebih dulu ada, bahkan oleh pemerintah Belanda bentuk bangunan *Indische* dikukuhkan sebagai gaya yang harus ditaati, sebagai simbol kekuasaan, status sosial, dan kebesaran penguasa saat itu (Vitasurya, 2016).

#### **Arsitektur *Indische* di Yogyakarta**

Arsitektur *Indische* mengalami perkembangan pesat semenjak politik etis dideklarasikan penguasa negeri Belanda tahun 1901 termasuk di Yogyakarta. Perkembangan arsitektur *Indische* yang pesat ini menjadikan bangunan bergaya *Indische* menjadi ikon bagi kota Yogyakarta (Sari, 2007). Hal ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk bangunan di kota Yogyakarta sepanjang Jalan Margo Utomo, Jalan Malioboro, Jalan Margo Mulyo yang memiliki ciri arsitektur *Indische* (Prasetyo, 2016). Wacana tentang perlunya merawat kembali arsitektur kolonial atau *Indische* muncul pada sekitar tahun 80-an menekankan pentingnya melestarikan peninggalan arsitektur masa lalu, termasuk arsitektur *Indische* yang tersebar di beberapa kawasan di Yogyakarta dan sudah menjadi ikon serta identitas kota Yogyakarta seperti kawasan Kidul Loji, kawasan Kotabaru dan Kawasan Bintaran. Pemukiman Kotabaru sendiri mulai di bangun pada akhir perang dunia 1 sebagai kompleks hunian modern untuk orang-orang berkulit putih yang umumnya adalah para pegawai tinggi Belanda seperti administrasi pabrik gula yang banyak terdapat di Yogyakarta.

#### **Ciri Bangunan *Indische* di Kotabaru**

Dari kajian literatur dan observasi lapangan berupa survey dan pengamatan bangunan-bangunan lama dengan gaya arsitektur *Indische* di Kotabaru maka dapat disimpulkan beberapa ciri-ciri elemen-elemen arsitektural rumah lama di Kotabaru sebagai berikut:

#### **1. Jumlah Massa Bangunan**

Bangunan dengan dua massa bangunan terdiri dari bangunan induk yang memiliki jarak dengan bangunan penunjang dan dihubungkan dengan selasar dorloop diantara keduanya. Konfigurasi massa berbentuk asimetri, dengan massa bangunan induk berada di tengah atau di pinggir sedangkan massa bangunan penunjang berada di tepi kiri atau kanan massa bangunan induk. Bentuk massa bangunan induk simetri atau tidak simetri sedangkan massa bangunan penunjang berbentuk memanjang atau siku. Bangunan bermassa tunggal terdiri dari bangunan induk saja, tidak ada massa bangunan penunjang. Konfigurasi massa asimetri dengan proporsi kiri dan kanan bangunan tidak sama.

#### **2. Komposisi Atap Fasad Massa Bangunan**

komposisi atap fasad massa bangunan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Komposisi atap fasad depan massa bangunan rumah asimetri. Merupakan hasil pengembangan bentuk awal atap limasan dengan posisi membujur atau melintang searah bentuk *site* dan dikembangkan dengan menambah atap kecil berupa atap pelana atau limasan dengan variasi bentuknya seperti limasan terpancung atau limasan segi enam sebagai akibat penonjolan penambahan ruang depan. Proporsi atap kecil lebih rendah dibanding atap besar induk dengan lebar badan maksimal separuh lebar badan massa atap limasan induk.

b. Komposisi atap fasad depan massa bangunan simetri merupakan hasil pengembangan bentuk awal atap limasan titik dengan searah bentuk *site* dan dikembangkan dengan menambah atap kecil berbentuk atap limasan sebagai akibat penonjolan penambahan ruang depan. Proporsi atap kecil lebih rendah dibanding atap besar induk dengan lebar badan lebih kecil dan lebar badan massa bangunan limasan induk.

#### **3. Komposisi Bidang Depan Fasad Bangunan**

Bidang fasad depan terdiri dari dua bidang untuk menghindari kesan masif. Kedua bidang depan ini diberi sentuhan *finishing* berupa ornamen bidang 3D. Perletakkan pintu dan jendela dibuat lebih rapat dan banyak meski diselingi dengan bidang dinding masif dikarenakan teknologi struktur bangunan dengan satu batu tidak memungkinkan dibuatnya bukaan dengan jendela yang terlalu lebar. Bidang vertikal fasad depan dibagi-bagi dengan memberi aksentuasi garis linier berupa ban spongen sehingga secara visual memperpendek ketinggian bidang depan fasad bangunan. Hal ini dibantu juga dengan penggunaan material batu alam permukaan *finishing* kasar sebagai penutup dinding bagian bawah tersebut. Penambahan teras terbuka pada bagian depan akses masuk bangunan dikaitkan dengan jarak lantai bangunan dengan permukaan tanah. Bila terdapat jarak di antaranya biasanya diberi

tambahan teras depan dengan pagar (faktor keamanan) atau langsung dibatasi dengan anak tangga di sekeliling teras. Pengaruh sistem kavling *site* membatasi lebar dimensi bangunan dan agar serasi secara visual maka diperlukan penyelesaian bidang di atas. Di samping itu konsep 'garden city' Kotabaru turut berpengaruh dalam bentuk arahan desain dengan memanfaatkan *view* potensi lingkungan sekitar kawasan dengan cara menempatkan bukaan jendela yang rapat dan teras terbuka baik di depan maupun di samping bangunan.

4. Orientasi dan *setback* bangunan
 

Faktor orientasi dan *setback* bangunan membentuk ciri-ciri sebagai berikut:

  - a. Terdapat 3 zonasi area orientasi bangunan yaitu: Area bagian barat berbatasan dengan lembah sungai code memiliki luasan kavling besar dengan *view* ke arah sungai dan gunung Merapi. Area bagian tengah di sebelah timurnya memiliki luasan kavling medium dengan *view* berorientasi ke arah taman dan ruang terbuka publik kawasan. Sementara itu area bagian timur merupakan area penunjang non pemukiman seperti: sekolah dan rumah sakit.
  - b. Terdapat tiga orientasi bangunan yaitu bangunan induk posisi satu sisi muka dan terletak di sudut hoek memiliki arah orientasi keluar ke jalan berpusat dari titik akses masuk bangunan dengan *setback* bangunan sejajar dengan garis sempadan atau rooi bangunan. Bangunan induk posisi khusus *site* unik atau lebih dari 2 sisi muka memiliki orientasi bangunan keluar atau *view* dari titik akses

bangunan, akses kedua sisi samping, teras atau balkon, dengan *setback* minimal sama dengan rooi bangunan posisi bangunan lama. Pengaruh lokasi bangunan pada kawasan Kotabaru mempengaruhi jenis orientasi dan arah orientasi bangunan, khususnya kualitas *view* lingkungan dari yang alami sampai yang buatan (taman kota).

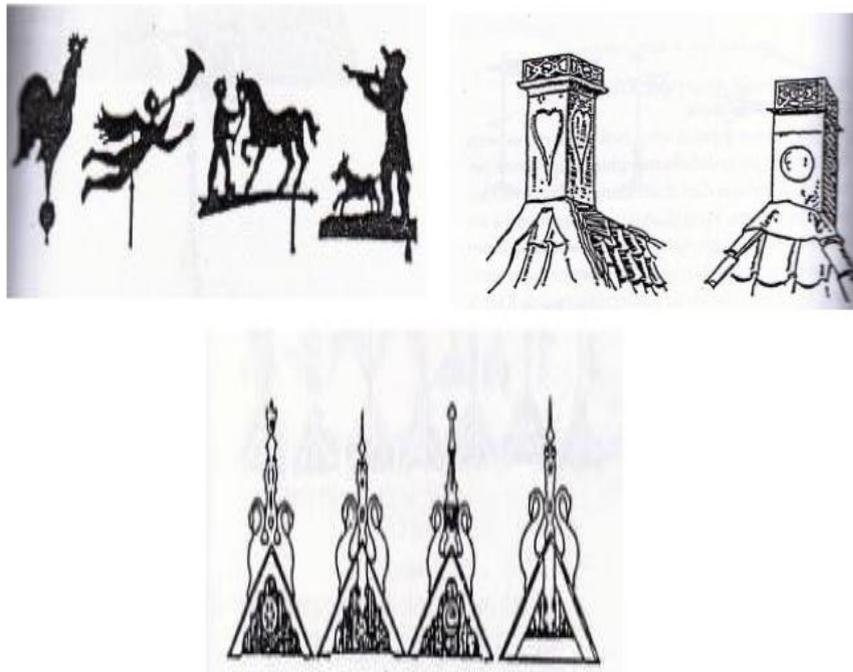
### Ragam Hias Arsitektur *Indische*

Penggunaan unsur seni tradisional diterapkan pada ragam hias arsitektur *Indische*. Arsitek Belanda menghargai detail-detail yang penuh ekspresi dan mengagumkan pada seni tradisional Indonesia sehingga dijadikan ilham sebagai bahan ide untuk membangun arsitektur modern di Hindia Belanda (Soekiman, 2000).

1. Bentuk atap dan hiasan kemuncak
 

Bentuk atap dapat menggunakan bentuk model Belanda, dapat pula menggunakan bentuk atap tradisional Indonesia seperti joglo, limasan, pencu, rumah kampung, dan sebagainya. Untuk material menggunakan material yang terdapat di lingkungan seperti genteng, bambu, daun pohon palem, rerumputan, dan sebagainya. Gambar 1 menampilkan hiasan kemuncak berupa penunjuk arah tiupan angin (*windwijzer*), hiasan puncak atap (*nok acroteric*) dan cerobong asap semu atau hiasan kemuncak tampak depan (*geveltoppen*).
2. Tadhah angin (*tympanon*)
 

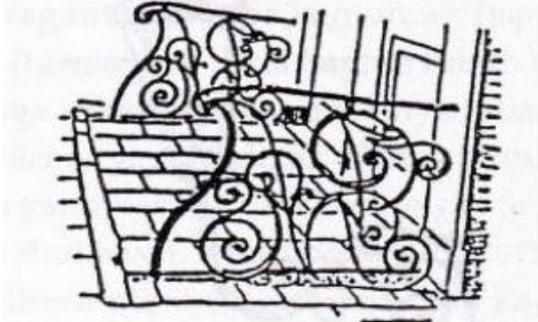
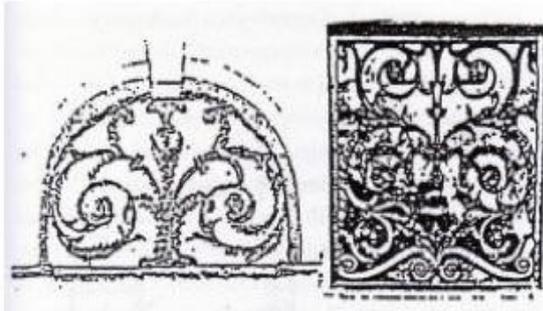
Di Belanda, ragam hias pada tadhah angin memiliki makna simbolik, namun pada bangunan *Indische* di Indonesia, ragam hias itu sudah kehilangan maknanya dan hanya berfungsi sebagai hiasan.



**Gambar 1.** Contoh hiasan kemuncak *windwijzer* (kiri), *nok acroteric* (kanan) dan *geveltoppen* (bawah)

3. Ragam hias pasif dari material logam
 

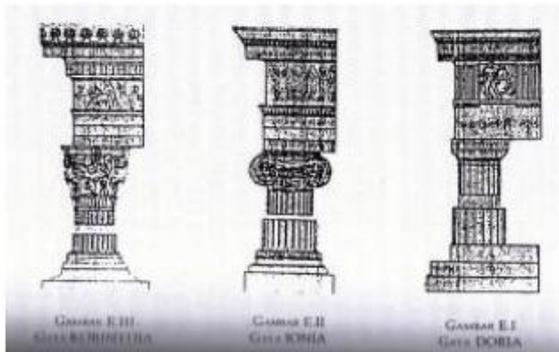
Ragam hias yang melengkapi bagian rumah dari bahan besi, misal untuk pagar serambi (*stoep*), penyangga atap emper bagian depan dan belakang rumah (*kerbil*), penunjuk arah mata angin, lampu halaman, lampu dinding, dan kursi kebun. Untuk contoh ragam hias pasif ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Contoh ragam hias pasif

4. Tubuh bangunan

Ragam hias juga terdapat pada tubuh bangunan seperti kolom bangunan dan lubang angin. Ragam hias pada lubang angin dapat berupa ukiran, sedangkan pada kolom bangunan menggunakan gaya doria, Ionia, dan Korinthia yang susunannya terdiri atas kepala, tubuh, dan kaki tiang seperti contoh pada Gambar 3.



Gambar 3. Contoh ragam hias kolom

**METODOLOGI PENELITIAN**

Studi *literature*, observasi lapangan, dan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data-data awal dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis dan disintesis sebagai bahan untuk membuat usulan rancangan.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Kondisi Eksisting dan Kebutuhan**

Bangunan pastoran baru yang direncanakan berada di lahan seluas 437,0923 m<sup>2</sup> di mana di atas lahan ini sudah terdapat struktur bangunan tempat tinggal 2 lantai yang belum jadi. Berdasarkan Tabel 1. Analisis Pelaku, Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

Pengguna	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Pastor	Berdoa	Kamar Tidur
	Makan Dan Minum	Ruang Makan, Pantry

standar maksimal rasio antara area terbangun dengan ruang terbuka adalah 60%:40% sehingga luas area yang dapat dibangun disarankan tidak lebih dari 262,26 m<sup>2</sup>. Bangunan pastoran baru akan dirancang ulang menyesuaikan dengan struktur yang telah terbangun sebelumnya untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan. Hasil pengamatan tinjauan lokasi yang sudah dilakukan, maka ada beberapa hal yang ditemukan sebagai hasil pengamatan lapangan diantaranya:

1. Struktur Kolom dan Balok

Struktur pada bangunan pastoran baru berupa kolom balok dan plat lantai sudah hampir sepenuhnya terbangun sesuai dengan rencana pada gambar *eksisting*. Kualitas struktur masih terbilang sangat baik karena baru berumur beberapa tahun saja.

2. Dinding

Sebagian besar dinding di lantai satu sudah terbangun, sedangkan di lantai 2 sekitar 80% yang sudah terbangun sesuai dengan rencana pada gambar *eksisting* sebelumnya. Dinding ini nantinya masih dapat dimodifikasi untuk mengatur *layout* tata ruang yang diinginkan dan dibutuhkan oleh penghuni baru sebagaimana fungsi pastoran.

3. Material Pelapis

Material pelapis dinding maupun material pelapis lantai masih belum terpasang sehingga kondisi saat ini baik dinding maupun lantai masih berupa lapisan beton.

4. Ruang Terbuka dan Vegetasi

Terdapat ruang terbuka di sisi selatan lahan pastoran baru yang rencananya akan dijadikan lahan parkir dan taman. Di dalam bangunan juga terdapat sebuah ruang terbuka yang pada rencana gambar *eksisting* nantinya akan dijadikan sebagai taman dalam tanpa penutup atap. Pada ruang terbuka di sisi utara kini ditumbuhi banyak rerumputan liar yang mengganggu sirkulasi dan tampak visual. Bangunan pastoran ini rencananya akan menjadi tempat tinggal bagi 3 pastor Gereja Kotabaru, sehingga diperkirakan dibutuhkan 5 kamar yaitu 3 kamar bagi pastor Gereja Kotabaru dan 2 kamar sebagai kamar tamu. Ruang lain yang dibutuhkan adalah ruang tamu, ruang tinggal koster, ruang arsip, ruang rekreasi, ruang *laundry*, ruang makan, ruang dapur dan gudang penyimpanan inventaris dan barang.

**Analisis Pelaku, Kegiatan dan Kebutuhan Ruang**

Berdasarkan tuntutan kebutuhan dan hasil wawancara dengan tim paroki, maka pelaku kegiatan dan kebutuhan ruang yang direncanakan pada bangunan pastoran baru tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Pengguna	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Pengguna	Tidur	Kamar Tidur
	MCK	Kamar Mandi
	Berbincang	Taman, Rg. Rekreasi
	Menerima Tamu	Ruang Tamu, Teras
	Bekerja & Admin	Kantor, Rg. Arsip
	Olahraga	Halaman
	Bersantai S	Taman Dan Rg. Rekreasi
	Makan Dan Minum	Ruang Makan, Pantry
Koster	Tidur	Kamar Tidur
	Istirahat	Kamar Tidur
	MCK	Kamar Mandi
	Bersih-Bersih	Gudang, Rg. Janitor
	Berkebun	Gudang, Rg. Janitor
	Berdoa	Kamar Tidur
Tamu	Makan Dan Minum	Ruang Makan, Pantry
	Tidur	Kamar Tidur
	MCK	Kamar Mandi
	Berbincang	Taman, Rg. Tamu
	Bersantai	Taman Dan Rg. Rekreasi

### Arahan Desain

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan analisis, beberapa hal yang digunakan sebagai arahan desain bangunan pastoran baru yang akan dirancang adalah:

1. Gaya arsitektur: penggunaan gaya dan prinsip yang dimiliki arsitektur *Indische* seperti hirarki dan komposisi yang seimbang pada bangunan yang diterapkan pada fasad bangunan
2. Material: penggunaan material lokal sebagai konstruksi fasad bangunan (batu bata) dan batu alam pada fasad sebagai latar belakang pada bagian-bagian tertentu. Selain itu memberikan tanaman rambat sebagai pelengkap pada batu alam sekaligus memberikan aksentuasi natural pada bangunan
3. Warna: menyesuaikan dengan karakter warna pada bangunan *Indische* yang sudah ada di kawasan Kotabaru sebagai aksentuasi yang dapat memperkuat karakter kawasan tersebut.
4. Ornamen: penggunaan ornamen-ornamen garis khas bangunan *Indische* sebagai pendukung estetika fasad bangunan pastoran.

### Konsep Tata Ruang

Penataan ruang bangunan pastoran terbagi atas 3 zona yaitu zona publik, zona semi publik dan zona privat yang dapat dilihat pada Gambar 4. Zona publik adalah ruang-ruang yang dapat diakses oleh tamu seperti taman dan ruang tamu. Zona semi publik berupa ruang yang lebih diperuntukkan bagi penghuni pastoran atau tamu yang akan menginap seperti teras, ruang makan dan ruang rekreasi. Zona privat berupa ruang-ruang privat seperti kamar tidur dan kamar mandi.



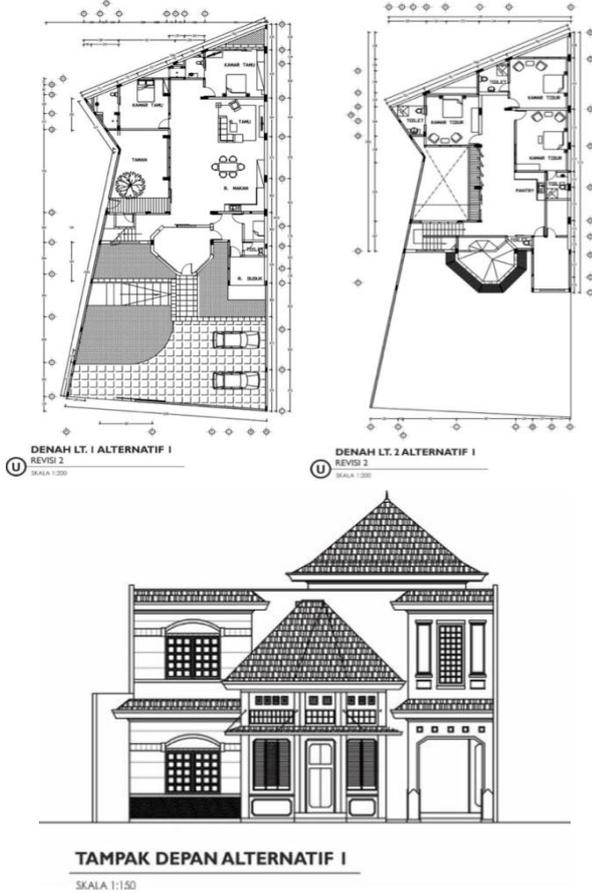
**Gambar 4.** Konsep Tata Ruang  
**Konsep Sirkulasi**

Akses utama menuju pastoran adalah melalui Jalan I Dewa Nyoman Oka yang berada di sisi selatan *site*. *Entrance* utama akan diletakkan di sisi selatan untuk memudahkan akses pejalan kaki dan mendukung *image* bangunan. Area parkir untuk kendaraan akan diletakkan di ruang terbuka di sisi selatan lahan. Area ini dikhususkan untuk penghuni dan tamu pastoran. Selain itu juga akan dibuat akses dari pastoran lama dengan pastoran baru untuk memudahkan sirkulasi penggunaannya.

### Usulan Desain

Usulan pertama pada Gambar 5 memiliki konsep mengembalikan gaya bangunan ke desain yang lama melalui pendekatan terhadap bangunan yang terbangun dahulu pada lokasi *eksisting*.

Menonjolkan bentuk garis dan bujur sangkar pada elemen-elemen bukaan yang sudah bercampur dengan gaya arsitektur setempat (Jawa). Fasad tengah tidak diubah demi mempertahankan kondisi yang sudah ada (*eksisting*).



**Gambar 5.** Alternatif 1

Usulan kedua pada Gambar 6 bertujuan untuk menguatkan kedua sayap bangunan di sisi kiri dan kanan agar memiliki karakter yang sama kuatnya dengan fasad bangunan tengah. Hal ini ditunjukkan untuk memperoleh kesimetrisan yang seimbang dalam hal komposisi desain pada bangunan. Pada fasad bagian kiri memiliki lengkungan untuk menguatkan bentuk pada alternatif 1. Fasad bangunan bagian tengah pada usulan ini juga tidak diubah demi mempertahankan kondisi yang sudah ada (*eksisting*).



**Gambar 6.** Alternatif 2

Usulan ketiga pada Gambar 7 bertujuan hanya untuk menguatkan karakter fasad bangunan bagian

tegah. Oleh karena itu, pada bagian tengah fasadnya dimodifikasi kembali dengan mengembalikan gaya arsitektur yang digunakan yaitu arsitektur *Indische*. Implementasinya berupa ornamen yang dibuat lebih kaku dengan segaris serta adanya engkik-engkik pada bukaan pintu dan jendela. Pada fasad bangunan bagian kiri dan kanan didesain dengan gaya yang lebih minimalis tanpa adanya ornamen untuk mendukung karakter fasad bangunan bagian tengah supaya lebih kuat. Pada dinding belakang dipasang material batu alam yang diberi tanaman rambat pada dinding-dindingnya supaya dapat melatarbelakangi bagian fasad bangunan yang ada di depannya.



**Gambar 7.** Alternatif 3

## KESIMPULAN

Dari analisa yang dilakukan selama proses perancangan pastoran baru penulis menyimpulkan bahwa 3 alternatif perancangan yang telah di bahas dan di usulkan dengan menggunakan gaya serta langgam arsitektur yang kontekstual dengan lingkungan di Kotabaru merupakan keputusan yang sangat tepat demi menyelaraskan bangunan agar membaaur dengan lingkungan di sekitarnya dan bangunan akan memiliki proporsi yang baik terhadap lingkungan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dari penulis dan tim ditujukan kepada panitia penyelenggara. Semoga salah satu usulan yang menjadi alternatif desain pada makalah ini dapat terus dilanjutkan hingga ke tahap pembangunan dengan mengindahkan kaidah-kaidah peraturan perancangan setempat yang berlaku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akihary, H. 1988. *Architectuur En Stedebouw In Indonesie 1870-1970*.
- Handinoto. 1994. "Indische Empire Style' Gaya Arsitektur 'Tempo Doeloe' Yang Sekarang Sudah Mulai Punah." *Dimensi* (Desember):1-14.
- Harisun, E & Conoras, M.A. 2018. "Karakteristik Tipologi Arsitektur Kolonial Belanda Rumah Bastion Benteng Fort Oranje Di Ternate." *Journal Of Science And Engineering* 05(1):51-60.
- Pane, I.F & Suwanto, H. 2019. "The Study Of Indisch Architecture Development As An Effort In Preserving The Heritage Of Colonial History In Medan." *Budapest International Research And Critics Institute-Journal (Birci-Journal)* 2(4):207-14.
- Prasetio, R. C. 2016. "Ciri Khas Gaya Desain Indische Pada Gereja- Gereja Di Jawa Timur Dan Jawa Tengah." *Jurnal Intra* 4(2):233-38.
- Ronarizkia, A & Giriwati, N. S. S. 2020. "Visual Character Of Colonial Building Facade In Suroyo Street Corridor, Probolinggo City Indonesia." *Local Wisdom* 12(1):31-45.
- Sari, P. A. 2007. *Penataan Fasilitas Taman Baca Dan Rekreasi Dengan Pendekatan Arsitektur Kolonial*.
- Soekiman, D. 2000. *Kebudayaan Indis Dan Gaya Hidup Masyarakat Penduduknya Di Jawa*. Benteng Budaya.
- Sumalyo, Y. 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Vitasurya, V. R. 2016. *Rekam Jejak Arsitektur Indis Di Bintaran*.
- Wardani, L.K & Isada, A. 2009. "Gaya Desain Kolonial Belanda Pada Interior Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Surabaya." *Dimensi Interior* 7(1):52-64.
- Wibisono, W. 2004. *Museum Seni Rupa Di Yogyakarta Dengan Tampilan Gaya Arsitektural Kolonial*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wihardianto, D. 2020. "Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia Dalam Konteks Sejarah Filsafat Dan Filsafat Ilmu." *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur* 7(1):42-56.
- Wulur, F.A., Kumurur, V.A., & Kaunang, I.R.B. 2015. "Gaya Bangunan Arsitektur Kolonial Pada Bangunan Umum Bersejarah Bersejarah Di Kota Manado." *Sabua* 7(1):371-82.